
**ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU KELAS TINGGI DI SDN 1
MANGARAN KECAMATAN MANGARAN KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Lailatul Qomariyah¹ Ratih Kesuma Dewi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
E-mail : lailatulq777@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi professional guru kelas tinggi di SD Negeri 1 mangaran. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data Penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini sebanyak enam guru kelas tinggi. Observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali setiap guru dimana observasi dilakukan peneliti secara langsung di dalam kelas saat guru mengajar. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru. Dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada sebagian guru yang kurang professional dalam pekerjaannya. Hasil observasi yang didapat menunjukkan bahwa guru SD Negeri 1 mangaran masih kurang professional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dari lima aspek kompetensi professional guru, hanya 3 aspek yang dikuasai dengan baik oleh guru SD Negeri 1 Mangaran.

Kata kunci: kompetensi profesional, guru kelas tinggi, SD Negeri 1 Mangaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Disisi lain, tingkat pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur kemajuan suatu masyarakat, daerah maupun negara. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan diri seseorang agar tetap bisa melangsungkan kehidupan. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan memiliki sebuah tujuan yang sangat penting yakni membentuk peserta didik untuk menjadi manusia-manusia yang begitu sempurna baik dari segi fisik maupun spiritual sehingga diharapkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat meningkat.

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan dan memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *Stakeholder* (yang berkepentingan) antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Oleh karena itulah sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang akurat agar dapat memberikan hasil yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*).

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi setiap warga negara. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan antara lain fasilitas, pendanaan, kurikulum, administrasi, dan tenaga pendidik maupun kependidikan. Semua faktor tersebut merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Namun diantara semua komponen

tersebut, tenaga pendidik menjadi komponen yang sangat berpengaruh dalam menentukan jalannya proses pendidikan. Dalam undang -undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 disebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Guru merupakan salah satu sebutan bagi seorang pendidik untuk jalur pendidikan formal baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Suparlan (2005: 12) menyatakan bahwa “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa tugas guru yang sangat penting guna meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru sering dipandang sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa guru merupakan sosok sentral dalam pendidikan.

Komponen yang paling penting dalam aktivitas pembelajaran adalah peran seorang guru. Meskipun pemerintah memberikan kebijakan penetapan standar proses pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, namun gurulah yang akan melaksanakan dan menentukan kualitas pembelajaran yang notabene akan berpengaruh pada kualitas pendidikan pada umumnya. Guru pula yang akan mengimplementasikan kebijakan yang ideal dari pemerintah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti diketahui bersama, bahwa melalui peraturan tertulis pemerintah mulai memajukan guru dengan dikeluarkannya sertifikasi guru dalam jabatan. Ini merupakan bukti nyata bahwa pemerintah memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan guru.

Berdasarkan undang - undang no. 14 tahun 2005 (UUGD) bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut harus dimiliki guru sesuai dengan bidang keahliannya masing - masing agar menjadi guru yang profesional, serta meningkatkan penguasaan terhadap kompetensi tersebut agar untuk kedepannya guru/ wali kelas dapat dengan mudah menghadapi siswa dengan berbagai permasalahannya.

Kompetensi guru professional merupakan seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain, disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, dan memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memperhatikan keprofesionalan yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan di dalam kelas. Guru merupakan tombak ilmu yang utama bagi siswa, apabila saat guru melangsungkan pembelajaran tanpa adanya persiapan yang benar-benar matang, maka tujuan pembelajaran tidak akan berhasil.

Pemilihan SDN 1 Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo sebagai objek penelitian, karena beberapa alasan, pertama sekolah tersebut merupakan sekolah paralel yang berada di Kecamatan Mangaran dengan cara mengajar guru yang berbeda-beda. Kedua, lokasi SDN 1 Mangaran merupakan sekolah yang berada di desa. Ketiga, Peneliti termotivasi untuk meneliti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan guru di SDN 1 Mangaran terutama terkait dengan kompetensi professional guru, dengan meneliti semua guru yang ada di SDN 1 Mangaran.

Berdasarkan hasil observasi pertama di SDN 1 Mangaran, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru tergolong kurang baik, guru pada proses belajar mengajar pada tahap awal hanya mengambil buku dan mengabsen kehadiran siswa sebelum pelajaran dimulai tanpa adanya apersepsi yang disampaikan kepada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya media dalam melangsungkan proses belajar mengajar tidak sesuai dengan konsep pembelajaran yang sudah

tertata pada RPP. Di akhir pembelajaran guru melaksanakan penugasan dan menutup dengan salam tidak ada motivasi yang di berikan untuk siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri 1 Mangaran, sedangkan sampel dalam penelitian ini guru kelas tinggi SD Negeri 1 Mangaran. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara metode tes dan dokumentasi.

Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Wawancara

Basrowi (2008: 127) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dianggap sebagai data sekunder. Menurut Basrowi (2008: 158). Dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah bahwa kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Mangaran masih ada guru yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Beberapa aspek kompetensi profesiona guru yang hanya dikuasai dan diterapkan oleh guru di dalam kelas.

Adapun aspek yang dikuasai oleh guru SD Negeri 1 Mangaran yaitu, aspek penguasaan landasan pendidikan, aspek menguasai bahan ajar, dan aspek melakukan penilaian proses dan hasil belaar.

Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi guru langsung kedalam kelas ketika guru mengajar siswa pada saat jam pelajaran berlangsung.

Hasil observasi yang didapat bahwa guru G1, G2, G3, dan G5 sudah menjalankan dan melaksanakan kompetensi professional guru secara baik dan sudah memenuhi beberapa aspek kompetensi professional guru SD.

Temuan Peneliti

Setelah ditemukan beberapa data yang di inginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang kompetensi professional guru kelas tinggi di SDN 1 Mangaran kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskripti (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut :

1. Menguasai Landasan Pendidikan.

Saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan upaya yang dilakukan guru G1, G2, dan G3 dalam penguasaan landasan pendidikan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari saat G1, G2, dan G3 melangsungkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuan pendidikan merupakan tujuan utama dari sebuah pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa yang akan melahirkan penerus bangsa yang mapan.

Fungsi sekolah dalam masyarakat untuk membantu masyarakat dalam mencerdaskan anak didik bangsa yang harus menjalankan pendidikan dasar. Pembentukan karakter anak untuk menjadi seorang anak yang mapan itu adalah impian bagi setiap orang tua, maka sekolah merupakan tempat yang terpenting dalam membantu pembentukan karakter dan pertumbuhan anak.

Kompetensi dasar dan indicator merupakan konsep dan batasan guru dalam mengajarnya. Penguasaan kompetensi dasar dan indicator pada G1, G2, dan G3 sudah cukup baik. hal ini terlihat pada kegiatan belajar berlangsung G1, G2, dan G3 dalam kegiatannya tidak pernah melenceng dari materi yang diajarkannya, karena adanya Kompetensi dasar dan Indikator maka keberhasilan belajar siswa dapat diketahui perkembangannya.

2. Menguasai bahan ajar siswa

Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum ini lebih menekankan kepada siswa untuk mencari informasi pengetahuan sendiri dan siswa yang lebih dituntut aktif dalam kegiatan belajarnya sehingga perkembangan belajar anak dan potensi anak dapat diketahui. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya guru yang selalu memberikan pelayanan yang baik untuk siswanya, artinya guru yang berperan aktif dalam kegiatan belajarnya seperti memberikan materi, menjelaskan dan dilanjut dengan pemberian soal secara mandiri. Kurikulum yang diterapkan di SDN 1 mangaran menggunakan Kurikulum 13 maka G1, G2 dan G3 juga termasuk menggunakan kurikulum 13. Pada kegiatan belajar G1, G2, dan G3 selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas. Pada saat observasi berlangsung ke dalam kelas peneliti melihat dari setiap kelas tinggi jarang adanya siswa yang pasif. Hal ini dibuktikan bahwa G1, G2, dan G3 dalam menjalankan tugasnya itu cukup baik.

Penguasaan bahan penunjang tidak setiap guru lakukan pada saat melangsungkan kegiatan belajar didalam maupun di luar kelas, karena menurut guru senior dalam mengajarnya cukup pemberian materi saja dan mengikuti yang ada di buku saja. Prinsip seperti itu harus di buang dari diri seorang guru, karena guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan bahan penunjang. Pada dasarnya fungsi bahan penunjang adalah menumbuhkan motivasi siswa, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, siswa menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan cepat. Memilih bahan penunjang yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan bahan penunjang itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekedar hiburan mengisi waktu kosong. Penguasaan dalam pemberian materi dengan pemberian bahan penunjang hanya dilakukan oleh G2 dan G3 saja, G1 merupakan guru senior yang tidak suka ribet dalam belajar. Padahal pemberian bahan penunjang merupakan alat yang membantu guru dalam penyampaian materi kepada siswa. Adanya bahan penunjang guru lebih hemat terhadap waktu dan tujuan pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya.

Bahasa merupakan salah satu alat interaksi sesama manusia. Bahasa yang digunakan G1, G2 dan G3 dalam berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas secara langsung.

3. Menyusun program pengajaran

Penyusunan program pengajaran merupakan kegiatan wajib bagi setiap guru sebelum melangsungkan kegiatan belajarnya. Akan tetapi penyusunan program pengajaran tidak dibuat secara mandiri, melainkan melakukan transaksi dengan guru luar tanpa mengetahui kondisi siswa dan program yang direncanakan dalam kegiatan belajarnya.

4. Pelaksanaan program pengajaran

Pelaksanaan program pengajaran dari awal sampai akhir sudah tertuang dalam RPP. Pelaksanaan program pengajaran harus memperhatikan kondisi siswa pada saat itu. Pemilihan metode belajar juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar, lalu mempraktikkan pada saat mengajar. Metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan dan pelaksanaan prosedur dan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara teratur untuk melakukan proses pembelajaran sampai pada metode penilaian atau evaluasi yang akan dilaksanakan.

5. Menilai hasil dan proses belajar

Penilaian proses dan hasil belajar siswa merupakan hasil akhir yang akan diperoleh oleh siswa pada setiap semesternya. Penilaian yang digunakan oleh G1, G2, dan G3 sesuai dengan penilaian yang sudah ditentukan oleh kurikulum yang berlaku saat ini. Guna untuk lebih diketahui oleh orang tua siswa tentang perkembangan dan potensi yang dikuasai oleh anaknya dari kelas 1 sampai kelas 6.

KESIMPULAN

Pada aspek penguasaan landasan pendidikan yang meliputi (1) mengenal tujuan pendidikan (2) mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan (3) mengenal standar KD dan Indikator. Penguasaan bahan ajar yang meliputi menguasai kurikulum, menguasai bahan penunjang, dan menguasai bahasa dengan baik. Dalam hal ini aspek yang paling dikuasai guru adalah aspek penguasaan landasan pendidikan dan aspek melakukan penilaian hasil dan proses dalam pembelajaran sedangkan ke tiga aspek tersebut kurang dikuasai dengan baik.

Pada akhir penelitian ini, dapat disimpulkan kompetensi profesional guru di SDN 1 Mangaran cukup baik, tetapi masih ada sebagian guru yang kurang menguasai beberapa aspek kompetensi profesional guru. Penguasaan aspek landasan kependidikan, menguasai bahan ajar, dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Erjati. (2017). Magnet Kepeminpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Anwar Muhammad.(2018). Menjadi Guru Profesional. Jakarta. Prenada Media Group.
- Anugraheni, Indri. (2017). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. Salatiga.
- Asmin Supriyono. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/612>
- Ekawati Tiwi. 2017. Pengaruh Kompetensi Professional Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran. Palembang
- Fahdini, Reni, Dkk. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang. Mimbar Sekolah Dasar. 33-35. <http://jurnal.upi.edu/Mimbar-Sekolah-Dasar>
- Hamalik Omar. (2016). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyasa E. (2007). Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia. Jakarta. Putra Grafika
- Ramayulis. (2013). Etika Dan Profesi Keguruan. Jakarta. Kalam Mulia.
- Saifudin.(2018). Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Sumiarsi, Ninik. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. 100.
- Sagala syaiful. (2013). Kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan. Bandung. Alfabeta.
- Yusuf Ahmad.(2018). Profesi keguruan. Gresik. Caremedia Comunication.